BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 PT Astra Agro Lestari Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk., didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) tanggal 27 September 1989 dengan nama PT Bank AGRO. Pada tanggal 11 Desember 1989, BRI Agro memperoleh izin usaha dari menteri keuangan sesuai surat keputusan Menteri Keuangan No. 1347/ KMK.013/1989 dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia tanggal 26 Desember 1989 dan mulai beroprasi secara komersial pada tanggal 8 Febuari 1990. Sejak awal pendirian nya, BRI Agro fokus pada sektor Agribisnis. Hingga saat ini bank memiliki peran penting dalam sektor agribisnis di Indonesia. Pada tahun 2003, bank menapaki babak baru dalam perjalanannya dengan menjadi perusahaan publik setelah melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Surabaya tertanggal 30 Juni 2003. Pada saat yang bersamaan, Bank mengubah namanya menjadi PT. Bank Agroniaga, Tbk., Pada tahun 2007, saham bank dengan kode saham AGRO sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2 Bank Capital Indonesia (BACA)

PT. Bank Capital Indonesia, Tbk., adalah suatu Perseroan Terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang undangan Republik indonesia. Lahir pertama kali dengan nama PT. Bank Credit Lyonnais Indonesia tanggal 20 April 1989. Nama Bank Capital kemudian berubah menjadi “PT. Bank Capital

Indonesia" berdasarkan Akta Keputusan Pernyataan Keputusan Rapat No. 1 tanggal 1 September 2004. Sehubung dengan Penawaran Umum, status dan nama Bank Capital diubah menjadi PT. Bank Capital Indonesia, Tbk., Bank Capital menawarkan kepada nasabahnya berbagai macam produk dan jasa, mulai dari produk simpanan dan pembiayaan hingga beragam jasa perbankan lainnya.

4.1.3 Bank Central Asia Tbk (BBCA)

PT. Bank Central Asia, Tnk., beridir pada tanggal 10 Oktober 1955, BCA mulai beroprasi pada 21 Febuari 1957, pada tahun 1970 nama bank diubah menjadi Bank Central Asia (BCA). Pada tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa , pada tahun 200 BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui entitas anaknya, BCA Finance.pada bulan Oktober 2019, BCA menyelesaikan akuisi PT. Bank Royal Indonesia dengan kepemilikan efektif sebesar 100%. Pasca akuisi, model bisnis Bank Royal akan difokuskan sebagai bank digital untuk bersinergi dengan jaringan perbankan digital BCA.

4.1.4 Pt Bank Kb Bukopin Tbk (BBKP)

PT Bank KB Bukopin, Tbk. ("Perseroan"), berkedudukan di Jakarta Selatan, adalah sebuah perseroan terbuka yang didirikan berdasarkan Hukum Indonesia. Perseroan pada awalnya didirikan sebagai bank dengan badan hukum koperasi pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin), didirikan dengan Akta Pendirian tanggal 21 April 1970, yang telah disahkan

sebagai badan hukum berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Koperasi No.013/DirJen/Kop/70 tanggal 10 Juli 1970 dan didaftarkan dalam Daftar Umum Direktorat Jenderal Koperasi No.8251 tanggal 10 Juli 1970. Pada tahun 1993, Perseroan mengubah status badan hukumnya dari semula berbentuk Koperasi menjadi Perseroan Terbatas berdasarkan Akta No. 126 tanggal 25 Februari 1993, dibuat dihadapan Muhani Salim, S.H., Notaris di Jakarta, telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-5332.HT.01.01.TH.93 tanggal 29 Juni 1993 dan telah didaftarkan pada Kantor Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tanggal 1 Juli 1993 dibawah nomor pendaftaran No. 542/A.PT/HKM/1993/PN.JAK.SEL dan diumumkan dalam BNRI No. 64, tanggal 10 Agustus 1993, TBNRI No. 3633 ("Akta Pendirian"). Pada tanggal 10 Juli 2006, Perseroan telah mencatatkan sebanyak 5.568.852.493 Saham Kelas B pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia/BEI) yang merupakan 99% dari seluruh jumlah modal ditempatkan dan disetor Perseroan. Adapun jumlah saham yang ditawarkan pada penawaran umum saham perdana tersebut sebanyak 843.765.500 lembar Saham Kelas B baru, dengan nilai nominal Rp100 dengan harga penawaran sebesar Rp350 setiap Saham Kelas B baru. Jumlah penawaran umum saham perdana sebesar Rp295.317.925.000 ("Penawaran Umum Perdana"). Perseroan telah memperoleh pernyataan efektif dari OJK atas Penawaran Umum Perdana yang dilakukan Perseroan berdasarkan Surat OJK No.S825/BL/2006, tanggal 3 Juni 2006, dimana aksi korporasi terakhir yang dilakukan Perseroan adalah Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu dalam rangka perbaikan posisi keuangan yang mengakibatkan

Kookmin Bank Co. Ltd. menjadi pemegang saham pengendali tunggal Perseroan dengan kepemilikan saham sebesar 67% (enam puluh tujuh persen) dari seluruh saham-saham yang diterbitkan oleh Perseroan ("PMTHMETD Tahun 2020") yang mana pelaksanaan PMTHMETD Tahun 2020 tersebut telah mendapat persetujuan dari OJK berdasarkan Surat Penegasan Pelaksanaan Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Terlebih Dahulu (PMTHMETD) PT Bank Bukopin Tbk No.SR-37/D.03/2020 tanggal 27 Agustus 2020 dan persetujuan dari BEI berdasarkan Surat Persetujuan Pencatatan Efek No.S-05088/BEI.PP1/09-2020 tanggal 1 September 2020.

4.1.5 PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI)

BNI melakukan restatement Visi Perseroan "Menjadi Lembaga Keuangan yang unggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan" dan restatement Misi "Memperkuat layanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah selaku mitra bisnis pilihan utama" dan "Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan mitra bisnis global." Hal ini dilakukan untuk memperkuat keunggulan BNI dalam bisnis internasional melalui jaringan di luar negeri dan dalam negeri, kerja sama partnership serta pengembangan digital banking dalam menjawab tantangan dan persaingan agar BNI selalu unggul dalam layanan dan kinerja secara berkesinambungan. Selain itu, dalam rangka mendukung terbentuknya bank syariah nasional yang berkapasitas global maka Perseroan bersama Bank BRI dan Bank Mandiri menandangani Perjanjian Penggabungan BNI Syariah dengan Mandiri Syariah, dan BRI Syariah.

4.1.6 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan bank pemerintahan yang beroperasi pertama kali di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895. Dalam perkembangannya BRI sudah mengalami beberapa kali perubahan nama dan status yang memiliki kaitan erat dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. perubahan–perubahan yang dilakukan BRI tentunya mengandung arti penting bagi perkembangan dan pertumbuhan BRI. Hal ini sejalan dengan cita-cita dan tujuan BRI yang tertuang dalam visi dan misi BRI dalam melayani nasabah. BRI Unit Ulubelu merupakan satu - satunya kantor cabang pembantu yang tersebar di kecamatan Ulubelu beralamat di Jl. Wijimulyo Kel. Ngarip, Kec. Ulubelu, Tanggamus. BRI Unit Ulubelu dibangun untuk membantu masyarakat desa yang membutuhkan peran lembaga keuangan di wilayah tempat tinggalnya, sehingga memudahkan masyarakat yang ingin melakukan penyimpanan dana atau peminjaman dana kepada bank.

4.1.7 PT. Bank Tabungan Negara (BBTN)

PT. Bank Tabungan Negara (BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak dibidang jasa keuangan perbankan. PT. Bank Tabungan Negara yang selanjutnya disebut Bank BTN telah mengemban tugas Negara untuk mensejahterakan masyarakat Indonesia melalui

kegiatan usaha yang dilakukan nya dengan menyalurkan KPR dan Kredit lainnya serta menghimpun dana masyarakat Indonesia melalui tabungan, deposito dan giro.

4.1.8 PT. Bank Bukopin, Tbk (BDMN)

PT. Bank Bukopin, Tbk., didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN). Sejak awal pendiriannya, Bank Bukopin memfokuskan diri pada segmen UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah), saat ini telat tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari segi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen Ritel dan Konsumer sejak tanggal 16 Maret 1971. Bisnis Ritel Bank Bukopin berkembang seiring dengan berbagai produk dan layanan jasa yang di tawarkan sebagimana Anggaran Dasar Terakhir.

4.1.9 PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (selanjutnya disebut “bank bjb” atau Perseroan) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 1960 tentang penentuan perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dikenakan nasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N.V Denis (De Eerste 60 Nederlandsche Indische Shareholding) terkena ketentuan tersebut dan diarahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Pada Tanggal 12 September 2007, nama Bank dirubah

menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten berdasarkan pengesahan dari mentri kehakiman dan hal asasi manusia melalu surat No. WB02673HT.01.04TH.2007. Berdasarkan surat keputusan Direksi No.1065/SK/ DIR-PPN/2007 tanggal 29 November 2007, Bank mengubah penyebutan nama menjadi "Bank Jabar Banten". Berdasarkan surat Bank Indonesia No.12/78/APBU/Bd tanggal 30 Juni 2010 perihal rencana perubahan logo Bank serta surat keputusan Direksi No.1337/SK/DIR-PPN/2010 tanggal 5 Juli 2010 tentang Perubahan logo dan penyebutan nama serta pemberlakuan Brand Identity Guidelines, maka pada tanggal 2 Agustus 2010 perubahan penyebutan nama "Bank Jabar Banten" menjadi "bank bjb" secara resmi diubah.

4.1.10 PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 agustus 1961 di Surabaya. Landasan hukum pendirian adalah akta Notaris anwar Mahajudin Nomor 91 tanggal 17 agustus 1961 dan dilengkapi dengan landasan operasional Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor BUM.9-4-5 tanggal 15 agustus 1961. Untuk memperkuat permodalan, maka pada tahun 1994 dilakukan perubahan terhadap Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 tanggal 28 Desember 1992 menjadi Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 26 Tahun 1994 tanggal 29 Desember 1994 yaitu mengubah Struktur Permodalan/Kepemilikan dengan diizinkannya Modal Saham dari Pihak Ketiga sebagai salah satu unsur kepemilikan dengan komposisi maksimal 30%.

4.1.11 PT Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS)

PT Bank Maspion Indonesia Tbk., didirikan berdasarkan Akt a No. 68 tanggal 6 November 1989 juncto Akta Perubahan No. 49 tanggal 5 Desember 1989, keduanya dibuat di hadapan Soetjipto, S.H.,Notaris di Surabaya. Setelah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia pada tanggal 30 Juli 1990, Bank Maspion mulai beroperasi secara komersial sebagai bank umum pada 31 Agustus 1990 dan pada 28 Juli 1995 Bank Maspion menyandang status sebagai Bank Devisa. Berdasarkan keputusan RUPSLB tanggal 3 April 2013, Bank Maspion mengubah status perusahaan menjadi perusahaan publik (terbuka) dan menawarkan 770.000.000 saham biasa kepada masyar akat dengan nilai nominal Rp. 100, - per lembar sahamnya,yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia tanggal 11 Juli 2013. Dalam mencapai kinerja yang baik, Bank Maspion di dukung oleh 762 karyawan dan memiliki 51 jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat,10 Kantor Cabang, 30 Kantor Cabang Pembantu, 9 Kantor Kas serta 1 Kantor Fungsional di berbagai daerah.

4.1.12 Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area, dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha,

244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

4.1.13 PT Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)

Bank Bumi Arta pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia. Pada tanggal 18 September 1976 Menteri Keuangan Republik Indonesia memberikan izin kepada Bank Bumi Arta untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha itu bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan dan memperluas jaringan operasional bank. Delapan Kantor Cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi Kantor Cabang Bank Bumi Arta. Kantor Cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini. Sejak tanggal 14 September 1992 dengan persetujuan Menteri Kehakiman RI nama Bank Bumi Arta Indonesia diganti menjadi Bank Bumi Arta. Penggantian nama ini dilakukan untuk memudahkan pengenalan masyarakat terhadap Bank Bumi Arta. Kemudian untuk memperkuat struktur permodalan dan operasional bank serta untuk lebih profesional dan transparan pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta melaksanakan IPO (Initial Public Offering) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta.

4.1.14 PT Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)

CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dan menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham dengan ticker code BNGA di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang meluncurkan layanan melalui Automatic Teller Machine (ATM) dan bank pertama yang memberikan layanan perbankan online bagi para nasabahnya di tahun 1991. CIMB Niaga merupakan bank hasil merger LippoBank ke dalam CIMB Niaga di tahun 2008. Mayoritas saham CIMB Niaga sebesar 97,9% dimiliki oleh CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan bank universal terbesar kelima di ASEAN dengan jaringan regional yang luas antara lain di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja. Hal ini memberikan keuntungan berupa konektivitas CIMB Niaga ke dalam jaringan regional ASEAN melalui CIMB Group.

4.1.15 PT Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII)

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989. Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup

Maybank. Per 31 Desember 2015 Maybank Indonesia memiliki 456 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 17 Mobil Kas Keliling dan 1.605 ATM termasuk CDM (Cash Deposit Machine) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura dan Malaysia melalui jaringan MEPS.

4.1.16 PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk (BTPN)

Didirikan pada tahun 1958 berdasarkan akta notaris No. 21 tanggal 6 Oktober 1959 dari Notaris Noezar. Akta ini mengalami perubahan yang termuat pada akta tanggal 31 Mei 1960 No. 203 dan akta tertanggal 7 November 1960 No. 53 Notaris Noezar. Telah diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia tertanggal 14 Februari 1961 No. 13, tambahan No. 5. BTPN adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta dan mengelola jaringan yang memberikan pelayanan bagi nasabah, meliputi 387 cabang BTPN Purna Bakti dan 130 payment points, 573 BTPN cabang BTPN Mitra Usaha Rakyat,memiliki 6 cabang BTPN Mitra Bisnis serta 64 cabang BTPN Sinaya di seluruh Indonesia.

4.1.17 PT Bank Victoria Internasioanl Tbk (BVIC)

PT Bank Victoria International Tbk, selanjutnya disebut Bank Victoria atau Bank, pertama kali didirikan dengan nama PT Bank Victoria berdasarkan Akta Perseroan Terbatas Nomor 71 tanggal 28 Oktober 1992 Bank Victoria menjadi Perusahaan

Terbuka pada tanggal 4 Juni 1999 dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Sejak saat itu, Bank aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi. Sampai dengan akhir tahun 2014, jumlah saham Bank sebesar 7.139.167.280 lembar saham dengan nilai Rp713.916.728.000.

4.1.18 PT. Bank Permata, Tbk (BNLI)

PT. Bank Permata, Tbk., atau disebut "PermataBank/Perseroan/Bank" pada awalnya didirikan dengan nama PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia di tahun 1954. Dalam perjalanannya, berubah nama menjadi PT. Bank Bali dan selanjutnya pada tanggal 15 Januari dari 1990 mencatatkan sahamnya pertama kali di Bursa Efek Jakarta dengan kode perdagangan BNLI dan selanjutnya pada tanggal 21 Agustus 1997 berubah nama menjadi PT. Bank Bali, Tbk., Selanjutnya di tahun 2002, dibawah pengawasan Badan Penyehatan Perbanan Nasional (BPPN), PT. Bank Universal, Tbk., PT. Bank prima Express, PT. Bank Artamedia dan PT. Bank Patriot menggabungkan diri ke dalam PT. Bank Bali, Tbk., dan diikuti dengan perubahan nama menjadi PT. Bank Permata, Tbk

4.1.19 PT. Bank Mega, Tbk. (MEGA)

PT. Bank Mega. Tbk., mulai beroperasi tahun 1969 dengan Akta Pendirian No.47 tanggal 26 November 1969. Bank Mega berupaya memberikan produk dan layanan terbaik bagi setiap nasabah. Bank Mega memiliki tujuh jenis produk dan layanan,

seperti Simpanan, Pinjaman, Trade Finance, Transaksi International Treasuri, Transaksi Pembayaran Dengan Kartu, Serta Beberapa Layanan Lain Nya (Mega ATM, Mega Pass, Internet Banking, Dan Mobile Banking).

4.1.20 PT Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Sejalan dengan pengembangan bisnisnya, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP juga memperbaharui budaya perusahaan yang disebut ONe PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONe PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP one, Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Kini, Bank OCBC NISP memiliki 6.654 karyawan dengan motivasi tinggi untuk melayani nasabah di 337 kantor di 59 kota di Indonesia.

4.1.21 Bank Jago Tbk(ARTO)

Bank Jago Tbk (dahulu Bank Artos Indonesia Tbk) (ARTO) didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 12 Desember 1992. Kantor pusat Bank Jago Tbk berlokasi di Menara BTPN, Lt. 46, CBD Mega

Kuningan, Jl. Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav 5.5 – 5.6, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Saat ini, Bank Jago memiliki 1 kantor pusat, 3 kantor cabang dan 2 kantor cabang pembantu. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bank Jago Tbk (10-Mar-2022), yaitu: PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia (29,81%), PT Dompet Karya Anak (21,40%), Wealth Track Technology (11,69%) dan GIC Private Limited (9,25%).

Bank Jago Tbk dikendalikan secara langsung oleh PT Metamorfosis Ekosistem Indonesia dan Wealth Track Technology Limited.

Pihak pengendali dan pemilik manfaat sebenarnya (ultimate beneficial owner) Perseroan adalah Jerry Ng.

Bank Jago memperoleh izin sebagai Bank Umum pada tanggal 10 Juli 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Unit Usaha Syariah pada tanggal 27 Juli 2021 dari Keputusan Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan. Bank telah menjalankan operasinya sebagai Bank Umum pada tanggal 12 Desember 1992 dan memulai kegiatan usaha syariah pada tanggal 23 September 2021.Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ARTO adalah bergerak dalam bidang usaha perbankan umum dan perbankan syariah.

Pada tanggal 30 Desember 2015, ARTO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ARTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 241.250.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp132,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Januari 2016.

4.1.22 Bank Artha Graha Internasional (INPC)

Bank Artha Graha Internasional berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation berdasarkan Akta Nomor 12 tanggal 7 September 1973, dibuat dihadapan Bagijo, S.H., pengganti dari Eliza Pondaag, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dengan ruang lingkup usaha sebagai lembaga keuangan bukan bank, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor Y.A.5/2/12 tanggal 3 Januari 1975, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 6 tanggal 21 Januari 1975 Tambahan Nomor 47.

Pada tanggal 23 Agustus 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan Akta Nomor 67 tanggal 19 Mei 1992, dibuat dihadapan Adam Kasdarmadji, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 10 tanggal 2 Februari 1993 Tambahan Nomor 591, PT Inter-Pacific Financial Corporation berubah nama menjadi PT Inter-Pacific Bank. Pada tanggal 24 Februari 1993, PT Inter-Pacific Bank mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 176/KMK.017/1993. Berdasarkan Akta Nomor 44 tanggal 13 Juni 1997 juncto Akta Nomor 8 tanggal 15 Januari 1998, keduanya dibuat dihadapan Sri Nanning, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 1 September 1998 Tambahan Nomor 5056, PT InterPacific Bank berubah nama menjadi PT Bank Inter-Pacific,Tbk. Pada tanggal 9 April 1999, PT Bank Inter-

Pacific, Tbk mengajukan permohonan pembatalan pencatatan (delisting) saham di Bursa Efek Surabaya, dan pada tanggal 19 April 1999, Bursa Efek Surabaya memberikan persetujuan atas permohonan pembatalan pencatatan tersebut.

Pada 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk menandatangani Akta Penggabungan Nomor 17, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Penggabungan tersebut telah mendapat izin dari Bank Indonesia Nomor 7/32/KEP. GBI/2005 tanggal 15 Juni 2005, dan berlaku efektif pada 11 Juli 2005. Berdasarkan Akta Nomor 27 tanggal 12 Juli 2005, dibuat dihadapan Imas Fatimah, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan izin dari Bank Indonesia dengan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 7/49/KEP. GBI/2005 tanggal 16 Agustus 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk berganti nama menjadi Bank Artha Graha Internasional yang diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 101 tanggal 19 Desember 2006, Tambahan Nomor 13128. Bank Artha Graha Internasional berkomitmen untuk menjadi lembaga keuangan yang terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik dengan memberikan layanan prima memberikan solusi keuangan yang komprehensif dan inovatif sesuai kebutuhan pasar, mengembangkan human capital, menciptakan manfaat yang optimal bagi stakeholders, serta menjadi good corporate citizen yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Berbagai produk dan layanan disediakan oleh Bank yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, meliputi produk penyaluran dana seperti kredit produktif, kredit konsumtif, dan fasilitas kredit lainnya, produk pendanaan seperti

tabungan, giro dan deposito, serta kemudahan untuk menikmati layanan perbankan baik konvensional maupun elektronik, diantaranya ATM GrahaCash 3 in 1, Internet Banking, GrahaCall 24 Jam, Modul Penerimaan Negara (MPN) Gen 2, pembayaran tagihan, pembelian tiket dan pulsa, serta layanan perbankan lainnya. Selain beragam produk dan layanan perbankan tersebut, beroperasinya kantor Bank Artha Graha Internasional pada hari Sabtu untuk melayani para nasabah menjadi salah satu bentuk keunggulan layanan yang ditawarkan. Perusahaan kini terus tumbuh melalui beragam inovasi produk serta pertumbuhan usaha yang memberikan keuntungan bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan. Bank Artha Graha Internasional senantiasa berkomitmen menjadi lembaga keuangan terkemuka dan selalu menghasilkan yang terbaik selaras dengan Visi Bank Artha Graha Internasional, “menjadi intistusi keuangan terkemuka dengan kinerja prima yang berkontribusi dalam pembangunan Indonesia”.

4.1.23 PT Bank Mayapada Internasioanl Tbk (MAYA)

PT Bank Mayapada International dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT Bank Mayapada Internasional, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk go public dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT Bank Mayapada Internasional Tbk.

4.1.24 PT. Bank Sinarmas, Tbk. (BSIM)

Pada 18 Agustus 1989 PT. Bank Sinarmas, Tbk., berdiri dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia. Di tahun 1995, bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa, dan pada tahun 1998, bank meningkatkan modal disetor menjadi Rp.50 miliar. Tahun 2005 merupakan tahun terpenting dalam riwayat Bank setelah PT. Sinarmas Multiartha, Tbk., perusahaan financial sevice yang berada dibawah Kelompok Usaha Sinarmas mengambil alih 21% saham di PT. Bank Shinta Indonesia. Dengan demikian pada Desember 2006 pergantian nama menjadi PT. Bank Sinarmas disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa. Kegiatan usaha yang telah dijalankan oleh bank hingga saat ini yaitu mrnghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan hutang, membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.

4.1.25 PT Bank Pan Indonesia Tbk (PNBS)

Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin / Panin Bank) (PNBN) (Bank Panin) didirikan tanggal 14 Agustus 1971 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada 18 Agustus 1971. Kantor pusat Bank Pan Indonesia terletak di Gedung Panin Centre Jl. Jend. Sudirman Kav 1 (Senayan), Jakarta 10270 – Indonesias. Bank Panin memiliki 59 kantor cabang di Indonesia dan 1 kantor perwakilan di Singapura.

4.2. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data yang didownload melalui https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/ diketahui terdapat 41 perusahaan perbankan yang terdaftar dan aktif hingga akhir tahun 2020, namun setelah dilakukan pemilihan berdasarkan kriteria sampel dan dilakukan uji normalitas data, maka ditetapkan 25 perusahaan yang layak dijadikan sampel. Sehingga dengan data selama 1 tahun yaitu tahun 2020, maka diperoleh sebanyak 150 data atau amatan/observasi. Dari 150 data observasi tersebut dilakukan olah data secara statistik deskriptif dan dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4.2. *Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	25	1.45	20.71	14.5500	7.81991
DAR	25	7.74	8.63	8.3340	.35550
SFR	25	50.21	69.80	60.7720	9.06098
INTEXP	25	3.56	4.57	4.1740	.41849
Size	25	8.91	32.91	18.2560	9.83724
Dait	25	5.48	11.71	7.6000	2.49288
Valid N (listwise)	25				

Sumber: data diolah, 2021

Dari tabel diatas diperoleh gambaran tentang data yang dihimpun yaitu; secara keseluruhan dari setiap variabel jumlah sampel 25. Variabel *Return On Asset* (profitabilitas) nilai minimum 1,45, nilai maksimum 20,71, nilai mean 14,5500 dan std devisiasi 7,81991. Variabel DAR nilai minimum 7,74, nilai maksimum 8,63, nilai mean 8,3340 dan std devisiasi 0,35550. Variabel SFR nilai minimum 50,21, nilai maksimum 69,80, nilai mean 60,7720 dan std devisiasi 9,06098. Variabel INTEXP nilai minimum 3,55, nilai maksimum 4,57, nilai mean 4,1740 dan std devisiasi 0,41849. Variabel *Size* nilai minimum 8,91, nilai maksimum 32,91, nilai mean 18,2560 dan std devisiasi 9,83724. Variabel Deit nilai minimum 5,48, nilai maksimum 11,71, nilai mean 7,6000 dan std devisiasi 2,49288.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat masalah asumsi klasik maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan berikut:

4.3.2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji inidapat dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefor* dengan melihat nilai pada *Kolmogorov-Smirmov*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05 (Prayitno, 2017:71), yaitu:

Tabel 4.3. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1916.95328958
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.100
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.715
Asymp. Sig. (2-tailed)		.687

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: data diolah, 2021

Dari output di atas dapat dilihat pada kolom Kolmogorov –Smirmov dan dapat diketahui bahwa nilai Asymp. signifikansi untuk semua variabel 0,687 yang lebih besar dari 0,05, maka sesuai pernyataan Prayitno (2017:71) dapat disimpulkan bahwa populasi data berdistribusi normal.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan dari residual pada model regresi (Priyatno, 2017). Pada pembahasan ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan korelasi Spearman's rho. Metode uji heteroskedastisitas dengan korelasi Spearman's rho yaitu mengkorelasikan variabel independen dengan nilai unstandardized residual. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual di dapat signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Adapun hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations

			ROA (X1)	DAR (X2)	SFR (X3)	INTEXP (X4)	SIZE (X5)	Unstandardized Residual
Spearman's rho	ROA (X1)	Correlation Coefficient	1.000	.202	.106	-.525**	.425*	.246
		Sig. (2-tailed)	.	.332	.614	.007	.034	.236
		N	25	25	25	25	25	25
	DAR (X2)	Correlation Coefficient	.202	1.000	.392	.141	.122	-.032
		Sig. (2-tailed)	.332	.	.053	.502	.563	.881
		N	25	25	25	25	25	25
	SFR (X3)	Correlation Coefficient	.106	.392	1.000	.093	.032	-.166
		Sig. (2-tailed)	.614	.053	.	.658	.881	.427
		N	25	25	25	25	25	25
	INTEXP (X4)	Correlation Coefficient	-.525**	.141	.093	1.000	-.555**	-.142
		Sig. (2-tailed)	.007	.502	.658	.	.004	.497
		N	25	25	25	25	25	25
	SIZE (X5)	Correlation Coefficient	.425*	.122	.032	-.555**	1.000	.055
		Sig. (2-tailed)	.034	.563	.881	.004	.	.795
		N	25	25	25	25	25	25
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.246	-.032	-.166	-.142	.055	1.000
		Sig. (2-tailed)	.236	.881	.427	.497	.795	.
		N	25	25	25	25	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: data diolah, 2021

Dari output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi kelima variabel independen dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4.3.4.Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas ini untuk mengetahui apakah terdapat inter korelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam model. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA (X1)	.690	1.449
	DAR (X2)	.683	1.464
	SFR (X3)	.856	1.168
	INTEXP (X4)	.637	1.571
	SIZE (X5)	.798	1.254

a. Dependent Variable: DALT (Y)

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan nilai tolerance > 0,10 untuk variabel *Return on Asset* (ROA) yaitu sebesar 0,690, lalu untuk variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) yaitu sebesar 0,683, kemudian untuk variabel *Self Financing Ratio* (SFR) yaitu sebesar 0,856, selanjutnya untuk variabel *Interest Expense* (INTEXP) yaitu sebesar 0,637 dan untuk variable *Size* sebesar 0,798. Sedangkan nilai VIF kurang dari 5 untuk semua variabel bebas tersebut, yaitu; 1,449 untuk variabel *Return on Asset* (ROA), 1,464 untuk variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR), lalu 1,168 untuk variabel *Self Financing Ratio* (SFR) untuk variabel *Interest Expense* (INTEXP) yaitu sebesar 1,571, dan untuk variable *Size* sebesar 1,254. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variable independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini adalah tidak mengalami multikolineritas (Ghozali,2011).

4.3.5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595[a]	.354	.184	2154.4695030	2.025

a. Predictors: (Constant), SIZE (X5), SFR (X3), ROA (X1), DAR (X2), INTEXP (X4)

b. Dependent Variable: DALT (Y)

Sumber: data diolah, 2021

Dari ouput di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,025. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 25, k (variabel bebas) = 5, diperoleh nilai dl sebesar 1,6258 dan du sebesar 1,7919. Karena nilai DW sebesar 2,025 terletak diantara du dan 4-du, maka hipotesis nol dapat diterima atau tidak terdapat autokorelasi pada model ini. (Gozali, 2011).

4.4. Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1. Analisis Regresi Linier Berganda Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), *Self Financing Ratio* (SFR), dan *Interest Expense* (INTEXP), *Size* Terhadap Manajemen Laba (D_{ait})

Pengujian pengaruh variabel Profitabilitas (ROA), variabel *Leverage* (DAR), variabel *Self Financing Ratio* (SFR), dan variabel *Interest Expense* (INTEXP), Size Terhadap Manajemen Laba (Dalt) dari hasil olah data dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Regresi Linier Berganda (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.793	8.711		3.961	.001
	ROA (X1)	.012	.015	.403	2.816	.085
	DAR (X2)	.006	.000	.439	2.969	.064
	SFR (X3)	.002	.002	.209	2.448	.308
	INTEXP (X4)	.007	.003	.581	2.512	.021
	SIZE (X5)	-.005	.000	.262	1.869	.220

a. Dependent Variable: DALT (Y)

Sumber: data diolah, 2021

dari tabel 4.6 diatas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + et$

$Y = 0{,}4893 + 0{,}012X_1 + 0{,}006X_2 + 0{,}002X_3 + 0{,}007X_4 - 0{,}005X_5$ artinya

a. Nilai a = 0,4793 artinya jika X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 nilainya 0, maka Y manajemen laba (Dalt) nilainya adalah 0,4793.
b. Koefisien regresi variabel X_1 Profitabilitas (ROA) sebesar 0,012; artinya jika nilai X_1 Profitabilitas (ROA) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y manajemen laba (Dalt) akan mengalami kenaikan sebesar 0,012.
c. Koefisien regresi variabel X_2 *Leverage* (DAR) sebesar 0,006; artinya jika nilai X_2 *Leverage* (DAR) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y manajemen laba (Dalt) akan mengalami kenaikan sebesar 0,006.
d. Koefisien regresi variabel X_3 *Self Financing Ratio* (SFR) sebesar 0,002; artinya jika nilai X_3 *Self Financing Ratio* (SFR) mengalami kenaikan 1 satuan maka manajemen laba (Dalt) akan mengalami kenaikan sebesar 0,002.
e. Koefisien regresi variabel X_4 *Interest Expense* (INTEXP) sebesar 0,007; artinya jika nilai X_4 *Interest Expense* (INTEXP) mengalami kenaikan 1 satuan maka Y manajemen laba (Dalt) akan mengalami kenaikan sebesar 0,007.
f. Koefisien regresi variabel X_5 Size sebesar -0,005; artinya jika nilai X_5 Size mengalami penurunan 1 satuan maka Y manajemen laba (Dalt) akan mengalami penurunan sebesar -,005.

4.4.2 Hasil Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Sedangkan angka koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel *Model Summary* sebagai berikut:

Tabel 4.7 *Model Summary* (X_1, X_2, X_3 dan X_4, X_5 terhadap Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.595[a]	.354	.184	2154.4695030

a. Predictors: (Constant), SIZE (X5), SFR (X3), ROA (X1), DAR (X2), INTEXP (X4)

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan hasil olah data (output) diperoleh nilai Koefisien korelasi (R) sebesar 0,595, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan yang masuk kategori sedang antara variabel Profitabilitas (ROA), variabel *Leverage* (DAR), variabel *Self Financing Ratio* (SFR), variabel *Interest Expense* (INTEXP) dan variable Size terhadap Manajemen Laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020. Kemudian dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,354 atau 35,4% maka dapat dikatakan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (variabel Profitabilitas (ROA), variabel *Leverage* (DAR), variabel *Self Financing Ratio* (SFR), variabel *Interest Expense* (INTEXP) dan variable Size) terhadap variabel dependen Manajemen Laba (Dalt) sebesar 35,4% sedangkan sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

4.4.3 Hasil Uji F (X_1, X_2, X_3 X_4 dan X_5 terhadap Y)

Hasil uji F dapat dilihat pada output ANOVA dari hasil analisis regresi linier berganda. Tahap-tahap untuk melakukan uji F adalah:

Tabel 4.8. Hasil Uji F (X_1, X_2, X_3 X_4 dan X_5 terhadap Y)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48304528.053	5	9660905.611	3.081	.003[b]
	Residual	88193037.947	19	4641738.839		
	Total	136497566.000	24			

a. Dependent Variable: DALT (Y)
b. Predictors: (Constant), SIZE (X5), SFR (X3), ROA (X1), DAR (X2), INTEXP (X4)

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan output olah data untuk regresi, diperoleh F hitung sebesar 2,081. Dengan menggunakan tinggat keyakinan 95%, ∂ = 5% maka diperoleh F tabel untuk n – k (25 – 5) sebesar 2,711 karena F hitung > dari F tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima atau ada

pengaruh signifikan antara variabel bebas (variabel Profitabilitas (ROA), variabel *Leverage* (DAR), variabel *Self Financing Ratio* (SFR), variabel *Interest Expense* (INTEXP) dan variable Size) secara simultan terhadap variabel terikat Manajemen Laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2020.

4.4.4 Hasil uji t (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 terhadap Y)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka hasil uji t dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengujian pengaruh variabel Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba (Dalt).
   Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 25 diperoleh t tabel sebesar 2,086. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,816 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.
2. Pengujian pengaruh variabel *Leverage* (DAR) terhadap Manajemen Laba (Dalt)
   Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 25 diperoleh t tabel sebesar 2,086. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,969 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Leverage* (DAR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.
3. Pengujian pengaruh variabel *Self Financing Ratio* (SFR) terhadap Manajemen Laba (Dalt)
   Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 25 diperoleh t tabel sebesar 2,086. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,448 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Self Financing Ratio* (SFR) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.
4. Pengujian pengaruh variabel *Interest Expense* (INTEXP) terhadap Manajemen Laba (Dalt)
   Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 25 diperoleh t tabel sebesar 2,086. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 2,512 (t hitung > t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Interest Expense* (INTEXP) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.
5. Pengujian pengaruh variabel *Size* terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 karena uji dua sisi maka 2,5% dan n = 25 diperoleh t tabel sebesar 2,086. Sedangkan t hitung dilihat dari output olah data adalah 1,869 (t hitung < t tabel) maka berdasarkan uji t ini disimpulkan *Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020.

4.5. Pembahasan

Penelitian ini telah menunjukkan hasil tentang pengaruh Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DAR), *Self Financing Ratio* (SFR), *Interest Expense* (INTEXP) dan *Size* terhadap Manajemen Laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Berdasarkan analisis hipotesis pertama diatas maka dapat dikatakan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020, hal ini terjadi karena perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian cukup stabil dalam perolehan profitabilitas sepanjang periode penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian I Ketut Gunawan, *et.al* (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mununjukkan adanya gap dengan hasil penelitian Agustia, *et.al* (2018) yang menyatakan profitabiitas berpengaruh seignifikan terhadap manajemen laba. Secara teoritis profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba *(earning management)*, profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba, ini ditunjukkan pada fenomena tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh Bank Bukopin pada tahun 2016. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya. Namun demikian perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba I Ketut Gunawan, *et.al* (2015: 7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba jika perusahaan dalam kondisi mengalami masalah atau penurunan terkait laba yang diperoleh, Sedangkan jika

kondisi laba cukup stabil atau baik-baik saja, maka profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap adanya tindakan manajemen laba.

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu yang berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principles* dan agen (Amalia, 2011). Menurut Amalia (2011) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur dan mengawasi kinerja agen untuk meningkatkan kesejahteraannya serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen.

4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Berdasarkan analisis hipotesis kedua diatas maka dapat dikatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba (Dalt) pada Perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020, hal ini terjadi karena perusahaan yang mempunyai leverage finansial tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. *Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset. Semakin besar tingkat *leverage* berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba (Putri dan Titik, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lazzem, *et.al* (2017) yang menyimpulkan bahwa peningkatan *leverage* berdampak pada tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Lalu Astuti, *et.al* (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. Demikian juga hasil penelitian Agustia, *et.al* (2018) menyatakan secara signifikan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya Deviyanti & Sudana (2018) serta Nalareason,*et.al* (2019) juga menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan adanya gap hasil penetitian

Gunawan, *et.al* (2015) dan hasil penelitian Susilawati, *et.al* (2016) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini dapat dijelaskan karena pada kedua penelitian ini kondisi leverage perusahaan tidak terlalu tinggi sehingga manajer perusahaan merasa tidak perlu untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu yang berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Prespektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*, maksudnya *corporate governance* atau juga dikenal dengan istilah kebijakan perusahaan merupakan kepentingan bagi pihak manajemen yang menjalankan perusahaan karena keputusan tertentu seperti halnya bonus atau *reward* bagi pihak manajemen sangat dipengarui oleh prestasi yang biasanya melihat laporan keuangan sebagai indokator, sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh pihak manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principles* dan agen (Amalia, 2011).

4.5.3 Pengaruh *Self-Financing Ratio* terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Berdasarkan analisis hipotesis ketiga diatas maka dapat dikatakan bahwa *Self-Financing Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020. *Self-Financing Ratio* cukup tentu menunjukkan kemampuan perusahaan membiayai investasi pada asset tetap dengan sumber dayanya sendiri juga cukup, dengan kata lain pihak manajemen dapat dinilai efektif dalam membelanjakan atau melakukan pilihan investasi pada aktiva tetap. Selanjutnya apabila terjadi nilai *Self-Financing Ratio* rendah tentu dapat berakibat pihak manajemen melakukan manajemen laba agar *Self-Financing Ratio* terlihat lebih tinggi (Wismullah *et. all*, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan perubahan *Self-Financing Ratio* yang cukup stabil dan mengalami perkembangan positif sepanjang periode penelitian tahun 2020, sehingga pihak manajemen dapat dinilai sudah efektif dalam membelanjakan atau melakukan pilihan investasi pada aktiva tetap dan tidak perlu melakukan tindakan manajemen laba. Temuan ini tidak sejalan dengan

penelitian Amalia, Sucha Dina (2018) yang menyimpulkan bahwa *Self-Financing Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa masingmasing pihak baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan sendiri-sendiri sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara principal dan agent. Pihak pemilik (principal) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kempensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pihak pemilik (pricipal) tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari. Untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik) (Scott, 2015:445)

4.5.4 Pengaruh *Interest Expense* terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Berdasarkan analisis diatas yang menyatakan bahwa *interest expenxe* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (Dalt) pada perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020. Apabila rasio *interest expxense* tinggi, maka dapat berakibat pula tingginya biaya bunga yang harus ditanggung oleh bank, dan sudah tentu akan mengurangi laba yang didapat. Karena menurunnya laba merupakan pandangan buruk yang akan jatuh kepada pihak manajemen, hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Kenyataan yang terjadi pada sampel penelitian ini rata-rata rasio *interest expxense* tidak tinggi, sehingga pihak manajemen tidak perlu untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Lazzem (2017) menyatakan bahwa *interest expxense* merupakan rasio yang ditunjukkan oleh biaya bunga terhadap hutang. Bagi perusahaan perbankan dana yang disimpan oleh nasabah pada bank tersebut merupakan hutang yang suatu saat akan ditarik kembali oleh pemiliknya. Kemudian salah satu daya tarik pemilik dana untuk menyimpan uangnya di bank adalah suku bunga yang tinggi. Akan tetapi tingginya suku bunga yang harus dibayar merupakan beban bagi bank untuk membayarnya. Sehingga apabila rasio *interest expxense* tinggi, maka dapat berakibat pula tingginya biaya bunga yang harus ditanggung oleh bank, dan sudah tentu akan mengurangi laba yang didapat. Karena menurunnya laba merupakan pandangan buruk yang

akan jatuh kepada pihak manajemen, hal ini dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pradita (2012) yang menyatakan *interest expense* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa masingmasing pihak baik pemilik perusahaan maupun pihak manajemen memiliki kepentingan dan keinginan sendiri-sendiri sehingga mereka berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antara principal dan agent. Pihak pemilik (principal) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agent termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kempensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pihak pemilik (pricipal) tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari. Untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham (pemilik) (Scott, 2015:445).

4.5.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap Manajemen Laba (Dalt)

Berdasarkan analisis diatas yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh negatif dan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaaan besar relative lebih mampu untuk menghasilkan laba (Mawarta dalam Kusumawardhani, 2012). Sehingga jika semakin besar ukuran perusahaan dan semakin besarpula kemampuan menghasilkan laba, tentu perusahaan yang sudah besar tidak perlu untuk melakukan manajemen laba, demikian sebaliknya jika ukuran perusahaan kecil maka perusahaan merasa perlu untuk melakukan manajemen laba. Beberapa penelitian terdahulu yang menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu; Zeptian, *et.al* (2013), Simamata (2014), Ali, Usman (2015), Susilawati, *et.al* (2016), dan Rice (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

Teori agensi (*agency theory*) menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik modal (*principles*) yang timbul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai tujuan yang bertentangan, yaitu

yang berkaitan dengan pencapaian bonus manajemen. Prespektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earnings management*, maksudnya *corporate governance* atau juga dikenal dengan istilah kebijakan perusahaan merupakan kepentingan bagi pihak manajemen yang menjalankan perusahaan karena keputusan tertentu seperti halnya bonus atau *reward* bagi pihak manajemen sangat dipengarui oleh prestasi yang biasanya melihat laporan keuangan sebagai indokator, sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan *earnings management* (manajemen laba) oleh pihak manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principles* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principles* dan agen (Amalia, 2011).